

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pekerjaan Rumah (PR)

1. Pengertian PR

Pekerjaan rumah adalah guru memberikan soal-soal untuk dikerjakan dirumah baik sendiri ataupun secara berkelompok.¹ Memberikan tugas berarti memberikan pengalaman bekerja pada siswa, memupuk keinginan-keinginan untuk melakukan eksperimen, penelitian dan penyelidikan. Dengan memberi tugas berarti memperkaya pengalaman siswa.²

Pemberian tugas pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa sebagai upaya agar siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Pemberian tugas tersebut meliputi frekuensi pemberian pekerjaan rumah yang teratur, dalam artian intensitas atau sering tidaknya pemberian tugas rumah dan banyaknya pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada siswa, kualitas pekerjaan rumah, ketekunan siswa dalam mengerjakan dan tanggungjawab siswa terhadap pekerjaan rumah tersebut.³

¹ Syaiful Bari Djamarah , *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 197

² Surakhmand Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. (Bandung : Tarsito, 2004), hlm. 95

³ Widyajayanti,Istiqomah, "Analisis intensitas pemberian pekerjaan rumah (pr) dalam meningkatkan hasil belajar matematika" dalam <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2415>, diakses 16 november 2018

Pekerjaan rumah (PR) adalah kewajiban, yaitu suatu yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan, atau perintah untuk melakukan sesuatu. Jadi yang dimaksud dengan pekerjaan rumah disini adalah melaksanakan semua tugas yang diberikan guru di sekolah, untuk dikerjakan di rumah.

Roestiyah menyatakan bahwa dengan memberikan tugas pada siswa berarti melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dan pembelajaran. Sehingga siswa tidak hanya menerima transfer ilmu dari guru, karena siswa juga melakukan latihan-latihan selama mengerjakan tugas, sehingga pengalaman siswa dapat lebih terintegrasi. Dengan demikian diharapkan hasil belajar siswa lebih mantap, lebih mendalam dan lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa. Pengetahuan yang diperoleh melalui pelaksanaan tugas akan memperdalam, memperluas dan memperkaya pengetahuan serta pengalaman siswa.⁴

Roestiyah mengemukakan, bahwa penambahan tugas dalam pembelajaran dapat mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri latihan-latihan yang diberikan oleh guru, membiasakan siswa untuk berfikir dan membandingkan sesuatu untuk mencari hukum. Siswa juga dapat berlatih menghadapi suatu persoalan bukan hanya hafalan. Kegiatan mengerjakan tugas-tugas akan mengembangkan inisiatif serta siswa bertanggung jawab terhadap

⁴ Roestiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bina Aksara, 1998), hlm.133

pengetahuan yang telah didapatkan. Hal ini penting karena siswa selalu menghadapi masalah sehari-hari.⁵

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya, dengan banyaknya kegiatan belajar disekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut, untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran. Di sebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan, seperti yang tercantum dalam kurikulum. Dengan demikian perlu diberikan tugas-tugas, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian pengajaran. Metode pemberian tugas juga disebut dengan resistasi yaitu guru mengajar dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasilnya diperiksa oleh guru dan murid diminta untuk mempertanggung jawabkannya.⁶

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan rumah merupakan tugas yang diberikan guru yang untuk dikerjakan di rumah untuk memperkuat pemahaman yang dipertanggungjawabkan langsung kepada guru

⁵ Ibid

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 294

2. Cara Pemberian Tugas atau PR

Dalam pemberian tugas guru harus mengetahui beberapa syarat dan syarat-syarat tersebut harus pula diketahui oleh siswa yang akan diberikan tugas, yaitu:⁷

1. Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari.
2. Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada siswa akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya
3. Guru harus menanamkan kepada siswa bahwa tugas yang diberikan kepada siswa akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.
4. Jenis tugas yang diberikan kepada siswa harus dimengerti benar-benar, sehingga siswa tidak ada keraguan dalam melaksanakannya.

Strategi-strategi yang digunakan guru yang berhubungan dengan pekerjaan rumah yaitu antara lain dengan; (1) Pojok PR, guru menuliskan PR yang akan diberikan pada siswa di papan tulis pojok kiri atas, (2) Memberi nomor seri PR, (3) Mengumpulkan PR, (4) Mengumpulkan tugas tepat waktu, (5) Hukuman bagi yang tidak mengumpulkan PR berada diruangan khusus untuk mengerjakan pekerjaan rumah, (6) Pembimbing dalam mengerjakan pekerjaan rumah adalah guru.⁸

⁷ Zakia Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 298

⁸ Rosenblum.Renee dkk. *Anda Harus Pergi Ke Sekolah...ANDA GURU*,(2008)

3. Keuntungan Memberikan Pekerjaan Rumah

Metode ini akan mendapat manfaat apabila dilakukan dengan baik seperti contoh berikut. Tugas tersebut merupakan pengulangan dan pematapan pengertian murid pada pelajaran yang diberikan. Dengan dasar *learning by doing*, diharapkan kesan pada diri anak akan lebih mendalam dan mudah diingat (adanya penambahan frekuensi belajar). Sikap dan pengalaman atas suatu masalah dan murid akan dapat dibina lebih kuat (bimbingan dari guru) dengan adanya penambahan belajar kelompok (bersama teman), adanya kesempatan untuk bertanya setelah menghadapi soal/perintah yang tak terpecahkan, dan pemberian tugas (PR). Dengan demikian keterbatasan waktu di kelas untuk memecahkan suatu masalah atau pemahaman suatu materi akan terpecahkan (adanya penambahan waktu belajar siswa). Siswa didorong untuk mencari sendiri bahan/sumber pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang mereka pelajari.⁹

B. Motivasi

1. Hakikat Motivasi

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motif/ motivasi secara umum dapat diartikan sebagai daya upaya yang

⁹ Widyajayanti, Istiqomah, "Analisis intensitas pemberian pekerjaan rumah (pr) dalam meningkatkan hasil belajar matematika" dalam <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2415>, diakses 16 november 2018

mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan.

Menurut *Mc. Donald* motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri pribadi seseorang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.¹¹ Menurut *Mc. Donald* motivasi dibagi tiga false yaitu :

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Misal : ingin mendapat penghargaan, pengakuan dan sebagainya.
- b. Motivasi ditandai oleh dorongan perasaan atau emosi seseorang. Misal bercita-cita.
- c. Motivasi dirangsang karena adanya tujuan.

2. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan

¹⁰ Abdul Hadist, *Psikologi Dalam Pendidikan...*, hal. 29.

¹¹ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung : Centre For Studying And Milieu Development, 2017), hal. 60.

seseorang dalam proses belajar.¹² Motivasi belajar Menurut Brophy yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai kegiatan akademis yang bermakna dan berguna juga mencoba dari sebuah kegiatan siswa.¹³ Guru dan peserta didik adalah bagian dari proses pembelajaran, agar interaksi yang di dapat dari peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi agar mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

3. Fungsi, Ciri-ciri dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

a. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik memiliki tiga fungsi, yaitu :¹⁴

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Guru yang mempunyai motivasi mengajar ditandai dengan beberapa karakteristik yaitu rajin mengajar di kelas, bergairah dalam mengajar, aktif dan kreatif dalam melakukan pembaharuan dalam pengajaran di kelas.¹⁵

¹² Hamzah, Haji, *Teori Motivasi dan Pengukurannya...*, hal. 23.

¹³ Ramli Bakar, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Produktif Siswa Kompetensi Menengah, Sumatra Barat*, Jurnal Internasional ilmu Sosial Asia, ISSN : 2224-4441, 2014, dalam <http://.aessweb.com/journals> diakses 12 Maret 2018.

¹⁴ Abdul Hadist, *Psikologi Dalam Pendidikan...*, hal. 31.

¹⁵ *Ibid*, hal .28.

b. Ciri-ciri motivasi belajar.¹⁶

- 1) Tekun menghadapi tugas belajar.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan dalam proses belajar.
- 3) Minat menghadapi berbagai macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah sosial.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa.
- 2) Kemampuan belajar siswa.
- 3) Kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 4) Kondisi lingkungan kelas.
- 5) Unsur-unsur dinamis belajar.
- 6) Upaya guru untuk menumbuhkan minat belajar pada siswa.

3. Jenis-Jenis Motivasi

Motif atau motivasi yang dimiliki individu dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu jika ditinjau dari sumber motif, maka motif di klasifikasikan atas dua jenis, yaitu: (1) motif yang sifatnya bawaan atau kebutuhan *organic*, yaitu motif yang diisyaratkan secara *biologis*, misalnya dorongan untuk makan, minum dan berbagai kegiatan lainnya yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam mempertahankan hidup individu, dan (2)

¹⁶ Titin Sahrowiyah, *Pengaruh Metode Belajar Praktik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 10, Nomor 2, dalam <http://jurnal.uinbanten.ac.id> diakses 12 Maret 2018.

motif yang sifatnya dipelajari, misalnya dorongan untuk mempelajari materi pelajaran tertentu dan dorongan untuk mengejar suatu kedudukan.¹⁷ Motif /motivasi di tinjau dari segi relevansi tingkah laku dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motif *ekstrinsik* dan motif *instrinsik*.

Motif *ekstrinsik* adalah motif yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar dari diri individu. Guru memiliki beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menimbulkan motif belajar *ekstrinsik*, yaitu memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, memberikan hadiah dan hukuman, dan pemberitahuan tentang kemajuan belajar peserta didik kepada peserta didik.¹⁸ Guru harus dapat menerapkan beberapa cara tersebut pada situasi dan kondisi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar *ekstrinsik* peserta didik.

Motif *instrinsik* yaitu motif yang berfungsi tanpa membutuhkan rangsangan dari luar. Peserta didik yang mempunyai motivasi *instrinsik* dalam belajar akan berusaha keras untuk belajar dalam menguasai ilmu tanpa menunggu hadiah dari guru dan pihak lainnya. Motif *instrinsik* lahir secara alamiah pada diri individu tanpa di pengaruhi oleh pengaruh dari luar. Sedangkan peserta didik yang memiliki motif *instrinsik* dalam belajar akan berusaha keras untuk belajar karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua atau guru dan ingin mengejar status sebagai juara kelas.¹⁹

Berdasarkan teori Hamzah B. Uno menurutnya hakikat motivasi belajar adalah dorongan *internal* dan *eksternal* pada siswa yang sedang

¹⁷ Abdul Hadist, *Psikologi Dalam Pendidikan...*, hal. 30.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 31.

¹⁹ *Ibid.*

belajar untuk adanya perubahan tingkah laku, pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁰

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuan pembelajaran

C. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Hasil Belajar merupakan perilaku yang di peroleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar.²¹ Menurut Gagne hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam

²⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23

²¹ Chatrina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: Upt Unnes Press, 2006), hal .4.

dan di antara kategori-kategori.²² Sedangkan Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda.²³

Menurut Mudijono hasil belajar merupakan tindakan evaluasi yang mengungkap aspek proses berpikir, dan juga mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap dan ketrampilan yang melekat pada diri individu peserta didik.²⁴ Jadi dapat disimpulkan Hasil belajar yaitu Kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. pada pembahasan penelitian ini pokok bahasan aspek nilai kognitif pada peserta didik kelas 5 MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol, setelah mengalami proses akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu yang dicatat pada bukti raport disetiap semester. Guru harus berusaha agar dapat mempersiapkan program pengajaran dan strategi yang afektif guna dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. keberhasilan kadang yang di cita-citakan tidak tercapai, keberhasilan dan kegagalan itu ada beberapa faktor sebagai penentu baik sebagai pendapat maupun sebagai pendukung. Ada dua faktor yang mempengaruhi mutu proses dan hasil di kelas yaitu faktor

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

²³ *Ibid.*, hal. 43.

²⁴ Valiant Lukad Perdana Sutrisno, Budi Tri Siswanto, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Volume 6, Nomor 1, Februari 2016, ISSN 111-120, dalam <http://journal.uny.ac.id> diakses pada 12 Maret 2018

internal dan *eksternal*.²⁵ Faktor internal yang berupa psikologis, sosiologis, dan fisiologis yang ada didalam peserta didik maupun didalam guru, selain itu faktor *Eksternal* dapat mempengaruhi hasil belajar yang akan diraih, antara lain:²⁶ Sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian dan suasana hubungan antara anggota keluarga, sarana prasarana sekolah, kompetensi guru dan siswa, kurikulum dan metode mengajar, sosial budaya.

D. Hakikat Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Dalam pengertiannya mata pelajaran fiqih berasal dari dua pengertian yaitu mata pelajaran dan fiqih. Mata pelajaran dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pelajaran yang harus diajarkan, dipelajari untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan²⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.²⁸

Kata yang ke dua adalah fiqih. Pengertian fiqih secara etimologis berarti paham yang mendalam, sedangkan secara terminologi fiqih adalah

²⁵ Abdul Hadist, *Psikologi Dalam Pendidikan...*, hal. 101.

²⁶ Eva Nauli, *Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Volume 9, Nomor 2, 2013, ISSN : 384-399, dalam <http://jurnal.Ar-Raniry.ac.id> diakses 12 Maret 2018

²⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan.....*, 85.

hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalildalil yang rinci.²⁹

Sedangkan menurut Muslim Ibrahim mendefinisikan fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara' yaitu firman Allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa berupa tuntunan seperti wajib, haram, sunnah, dan makruh atau pilihan yaitu mubah, atau ketetapan seperti syarat dan mani' yaitu kesemuanya di gali dari dalil-dalil Nya yaitu Al-qur'an dan assunnah melalui dalil-dalil yang terinci seperti ijma', qiyas dan lain-lain.³⁰

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:³¹

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

²⁹ Ahmad Rofik, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta:Grafindo Persada, 1997), 5

³⁰ Muhammad Azhar, *Fiqih Kontemporer Dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta: Lesiska, 1996), 4

³¹ Dirktorat Pendidikan Madrasah, *Peraturan menteri Agama RI no 2 th 2008*, SKL dan standart isi PAI dan Bahasa Arab, 33

3. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, khurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnyanataupun lingkungannya.

E. Materi Khitan

1. Pengertian Khitan

Khitan yang lebih populer kita kenal dengan istilah sunat di masyarakat, rasanya sering terdengar dan bahkan setiap laki-laki muslim semua menjalaninya. Namun istilah khitan perempuan juga bukan suatu hal yang asing lagi bagi masyarakat, yang biasanya dilakukan secara simbolik, yang dilakukan oleh dukun bayi. Misalnya dengan memoles

sepotong kunyit yang telah dibuang kulitnya pada klitoris (bagian kemaluan).³²

Menurut penjelasan Syaikh Sayyid Sabiq, khitan laki-laki dilakukan dengan memotong kulit yang menutupi *khasyafah* agar tidak menyimpan kotoran, mudah dibersihkan ketika kencing, dan dapat merasakan kenikmatan *jima'* dengan tidak berkurang. Sedangkan untuk perempuan adalah dengan memotong bagian teratas dari *faraj*-nya. Menurutnya khitan merupakan tradisi kuno (*sunnah qadimah*).³³

2. Waktu pelaksanaan khitan

a) Hukum Khitan

Dikalangan Imam Mazhab terjadi khilaf tentang hukum khitan.

- 1) Pendapat yang kuat didalam mazhab Syafii adalah wajib terhadap laki-laki dan wanita, demikian juga pendapat Imam Ahmad dan kebanyakan para ulama salaf.
- 2) Sunat terhadap laki-laki dan wanita. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Malik, demikian juga sebagian ulama dalam mazhab Syafii.
- 3) Wajib pada laki-laki dan sunat pada wanita. Ini adalah pendapat sebagian ulama mazhab syafii.

b) Waktu Khitan

Terjadi khilaf pendapat para ulama tentang kapan seorang anak dikhitan. Menurut pendapat yang shaheh tidak wajib dikhitan sehingga

³² Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*, (Jakarta: Opus Press, 2015), h. 148.

³³ Sayyid Sabiq, *al-Fiqh al-Sunnah*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Fikr, 1987), h. 36

ia baligh dan disunatkan pada hari ketujuh kelahirannya, hal ini berlaku bila menurut perkiraan medis hal tersebut tidak akan berdampak negatif. Kalau tidak maka harus ditunggu sampai ia sanggup untuk dikhitan. Maka seorang yang sudah baligh wajib disegerakan untuk dikhitan dan bila ia enggan maka terhadap pemerintah wajib memaksanya untuk dikhitan.

3. Cara Khitan

Imam al-Mawardy menerangkan bahwa meng*khitan* laki-laki itu ialah memotong kulit yang menutupi *hasyafah* (pucuk zakar). Di-sunnah-kan dalam meng*khitan*, yaitu meliputi *kuluf* dari permulaan pucuk zakar. Ukuran minimal pemotongannya, yakni supaya tidak ada kulit yang tersisa yang menutupi pucuk zakar sedikit pun. Imam al-Haramayn berkata yang perlu dilakukan dalam meng*khitan* laki-laki, yaitu dengan memotong *kuluf* yang merupakan kulit yang menutupi pucuk zakar, sehingga tidak ada tersisa kulit yang tergantung. Ibn Shabbagh berkata bahwa “sehingga terbukalah semua bagian pucuk zakar.”³⁴

4. Hikmah Khitan

Hikmah yang terkandung dari pelaksanaan khitan, diantaranya adalah:

- a. Khitan merupakan fitrah, syi’ar Islam dan merupakan Syari’at.

³⁴ Hery purwosusanto, *khitan*, perempuan dan kekerasan seksual, dalam <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jsga/article/view/180/182> , diakses 23 november 2018

- b. Khitan merupakan salah satu masalah yang membawa kesempurnaan agama yang disyari'atkan Allah swt. Melalui Nabi Ibrahim as. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 12.
- c. Khitan merupakan pernyataan ubudiyah terhadap Allah Swt. dan ketaatan melaksanakan perintah.
- d. Khitan itu membawa kebersihan serta keindahan dan meluruskan sawat.
- e. Khitan merupakan cara yang sehat dalam memelihara seseorang dari penyakit

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu dalam bentuk berikut :

1. Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Taufiq Ismail yang berjudul "Pengaruh Intensitas Pemberian Pekerjaan Rumah Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas II MI Roudlatul Muta'allimin Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang" dilakukan pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pada penelitian ini.
2. Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Siti Ngaisah yang berjudul "Pengaruh Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Empat Masdrasah

Ibtidaiyah Kecamatan Cepogo Boyolali “ dilakukan pada tahun 2017.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pada penelitian ini.

3. Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Lukman yang berjudul “ Pengaruh Keaktifan Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadist Di Madrasah Tsanawiah Tarbiah Islamiah Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik” dilakukan pada tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pada penelitian ini.
4. Penelitian dalam skripsi yang dilakukan oleh Darminto yang berjudul “ Pengaruh Intensitas Pemberian Tugas Rumah Terhadap Prestasi Belajar Kelas X Peserta Didik Teknik Kendaraan Ringan Di Smk Muhamadiyah Prambanan Dan Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta ” dilakukan pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pada penelitian ini.

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

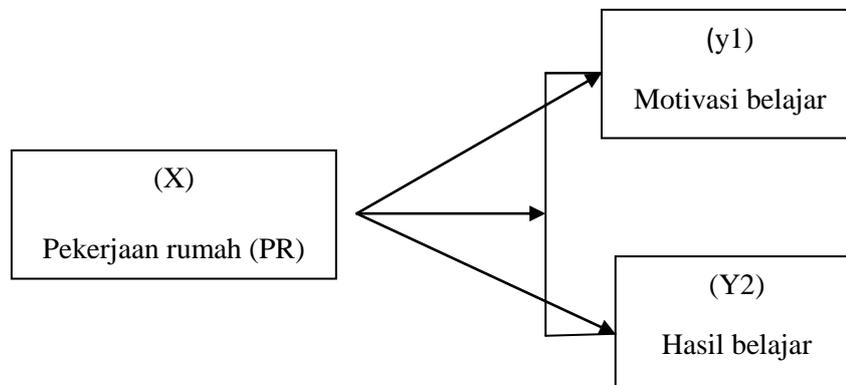
No	Aspek	Penelitian Terdahulu				Penelitian Sekarang
		1	2	3	4	
5.	Judul	Pengaruh Intensitas Pemberian Pekerjaan Rumah Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas II MI Roudlatul Muta'allimin Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang	Pengaruh Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Empat Masdrasah Ibtidaiyah Kecamatan Cepogo Boyolali	Pengaruh Keaktifan Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist Di Madrasah Tsanawiah Tarbiah Islamiah Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik	Pengaruh Intensitas Pemberian Tugas Rumah Terhadap Prestasi Belajar Kelas X Peserta Didik Teknik Kendaraan Ringan Di Smk Muhamadiyah Prambanan Dan Smk Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Pengaruh Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Terhadap motivasi dan hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol
2.	Tahun	2012	2017	2013	2012	2018

3.	Pendekatan	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
4.	Jenis	Korelasi	Eksperimen	Korelasi	Komparatif	Eksperimen
5.	Instrumen	Angket	Angket dan tes	Angket	Angket	Angket dan tes
6.	Materi	-	Fiqih	Qur'an hadist	-	Fiqih
7.	Lokasi	MI Riudotul Muta'allimin Pakis Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang	4 Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Cepogo Boyolali	Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik	SMK Muhammadiyah Prambanan dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta	MI Hidayatul Mubtadiin Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung
8.	Sample	Siswa Kelas II	4 MI di Kecamatan Cepogo Boyolali	kelas VIII dan kelas IX	Siswa kelas X SMK Muhammadiyah Prambanan dan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Siswa kelas V
9.	Output yang diamati	Motivasi	Prestasi	Hasil belajar	Prestasi	Motivasi dan hasil belajar

G. Kerangka berfikir penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah di kemukakan, bahwa pemberian tugas pekerjaan rumah (PR) berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Pemberian pekerjaan rumah dimaksudkan agar siswa di rumah mengulangi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan Sumadi Suryabrata, “Belajar itu pada hakekatnya ialah mengulang-ulang bahan yang harus dipelajari dengan mengulang itu maka bahan pelajaran akan diingat dan dikuasai”.

Pengaruh pemberian pekerjaan rumah (PR) terhadap motivasi dan hasil belajar Kelas 5 di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2018-2019. Objek sekaligus variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran eksperimen. Sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi dan hasil belajar, dimana variabel bebas tersebut (pemberian pekerjaan rumah (PR)) merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Variabel pemberian pekerjaan rumah (pr) akan memberi pengaruh terhadap motivasi belajar, begitu juga variabel pemberian pekerjaan rumah (PR) juga akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Selanjutnya variabel bebas tersebut secara bersamaan akan memberikan pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Hubungan tersebut secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 kerangka berfikir penelitian

kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah mengetahui alur penelitian. Penelitian ini bermula dari suatu permasalahan yang terjadi dikelas saat kegiatan pembelajaran. Dimana secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnyanataupun lingkungannya. Namun pada dasarnya kegiatan pembelajaran fiqih belum memberikan hasil yang maksimal kepada siswa. Selain itu dalam mempelajari fiqih ini motivasi siswa masih sangat rendah karena metode yang digunakan kurang menarik perhatian siswa.

Salah satu upaya yang digunakan untuk meningkatkan motivasi dan juga hasil belajar siswa adalah dengan memberikan pekerjaan rumah. Pemberian pekerjaan

rumah merupakan salah satu upaya agar siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.